

## Sociological Paradigm and Organisational Analysis

Elements of the Sociology of Corporate Life

By Gibson Burrell and Gareth Morgan

Heineman 1979 Chap. 1-3 pp. 1-37

---

### Masalah :

Penulisan paper ini dipicu oleh banyaknya perdebatan yang terjadi di antara para filsuf mengenai pendekatan terhadap ilmu pengetahuan sosial. Masing-masing filsuf mempunyai asumsi tersendiri dalam memandang ilmu pengetahuan sosial tersebut.

### Tujuan :

Tujuan paper ini lebih untuk mengutarakan sebuah ide yang menyatakan bahwa “semua teori keorganisasian berdasarkan pada filosofi dari ilmu pengetahuan dan teori kemasyarakatan”. Untuk mendukung ide ini, maka di dalam paper ini dijabarkan mengenai perdebatan-perdebatan yang terjadi seperti yang telah disebutkan pada bagian “masalah” di atas.

### Metodologi :

Tak ada penjelasan eksplisit mengenai metode apa yang digunakan dalam penulisan paper ini. Namun tampaknya bila dilihat dari sangat banyaknya sumber yang berasal dari sumber tertulis seperti artikel, kami bisa simpulkan bahwa metodologi penulisan paper ini adalah studi literatur.

### Resume :

Paper yang kami bahas kali ini terbagi atas tiga bagian:

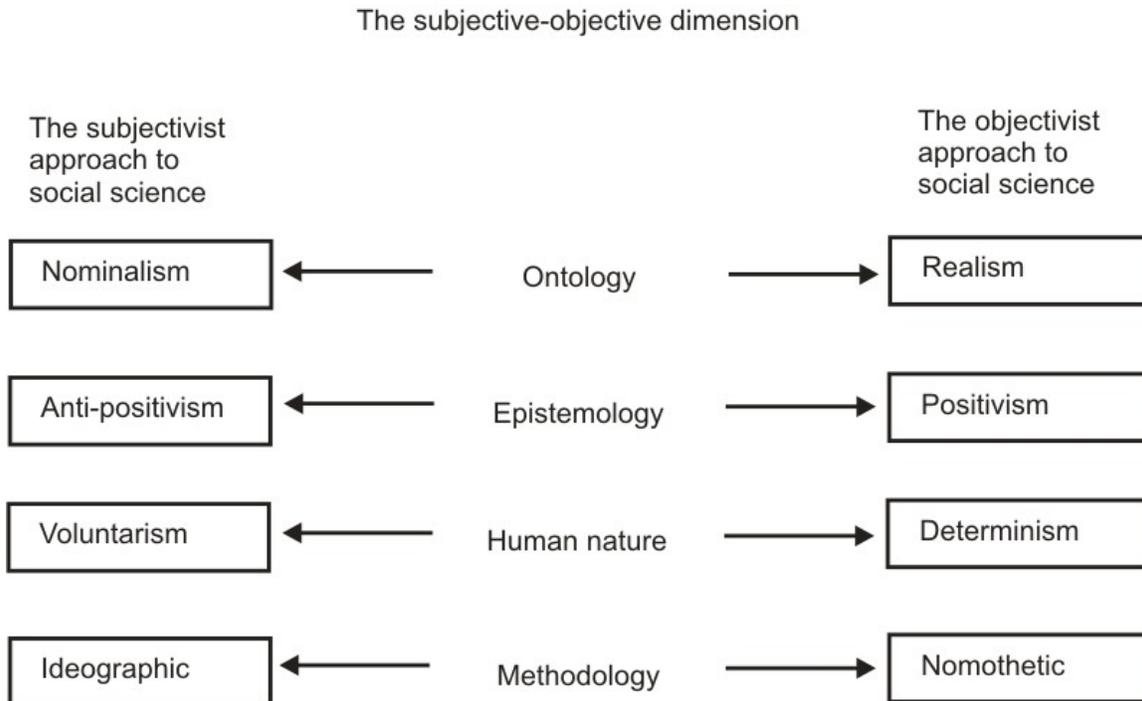
1. Assumptions about the Nature of Social Science
2. Assumptions about the Nature of Society
3. Two Dimensions: Four paradigms

### **Bagian 1 : Assumptions about the Nature of Social Science**

Dalam memandang ilmu pengetahuan sosial, setidaknya ada 4 buah asumsi pendekatan yang utama. Ke-empat pendekatan itu adalah:

1. Ontology = ilmu yang mempertanyakan apakah sesuatu itu realita atau hanya pikiran / khayalan individu saja.
2. Epistemology = ilmu yang mempertanyakan dasar dari pengetahuan itu sendiri, yaitu: bagaimana seseorang dapat memulai untuk memahami dunia dan mengkomunikasikan hal ini sebagai “pengetahuan”.
3. Human Nature = merupakan hubungan antara manusia dan lingkungannya
4. Methodology = mekanisme yang berusaha untuk menginvestigasi dan memperoleh pengetahuan tentang dunia sosial.

Dari 4 asumsi tersebut muncullah perdebatan-perdebatan alot mengenai cara pandang terhadap ilmu pengetahuan sosial. Perdebatan itu bisa digambarkan dengan diagram berikut:



*Gambar 1 : Diagram ilustrasi perdebatan yang terjadi <sup>1</sup>*

Sebagai definisi tambahan, objectivist adalah seseorang yang secara ontologis memposisikan atau percaya bahwa semua fenomena, termasuk fenomena sosial budaya, adalah fakta eksternal yang berada di luar jangkauan pengaruh peneliti. Sedangkan subjectivist berkebalikan 180 derajat dengan objectivist.

**Nominalism vs Realism**

Merupakan perdebatan yang terjadi dalam lingkup asumsi ontologi. Nominalism menganggap benda baru disebut ada bila benda tersebut telah diberi label/nama/definisi/diberikan pengetahuan yang pasti tentang benda itu. Sedangkan realism menganggap sebenarnya benda itu sudah ada meskipun belum dilabeli.

**Anti-positivism vs Positivism**

Merupakan perdebatan yang terjadi dalam lingkup asumsi epistemologi. Anti-positivism merupakan pandangan yang menyatakan bahwa dunia sosial itu relatif dan hanya bisa dipahami oleh sudut pandang orang yang terlibat secara langsung pada kegiatan yang sedang dipelajari

<sup>1</sup> Diadaptasi dari paper “Sociological Paradigm and Organisational Analysis-Elements of the Sociology of Corporate Life” oleh Gibson Burrell and Gareth Morgan, Heineman 1979.

### **Voluntarism-Determinism**

Merupakan perdebatan yang terjadi dalam lingkup asumsi human nature. Voluntarism bermakna interaksi manusia-lingkungan yang diinisialisasi oleh manusia. Sedangkan determinism bermakna interaksi yang terjadi dikarenakan lingkungan itu sendiri.

### **Ideographic vs Nomothetic**

Merupakan perdebatan yang terjadi dalam lingkup asumsi metodologi. Ideographic menyatakan bahwa untuk bisa meneliti sesuatu, maka seseorang harus tahu terlebih dahulu sejarah-sejarah sebelumnya dari sesuatu yang akan ditelitinya itu. Sedangkan nomothetic menyatakan itu tidak perlu. Nomothetic menyatakan bahwa penelitian bisa dilakukan hanya dengan pengolahan data saja.

## **Bagian 2 : Assumptions about the Nature of Society**

Dalam lingkup bagian ini, ada dua perdebatan utama yang terjadi yaitu:

1. Debat antara order (keteraturan) dan conflict (ketidakteraturan), dan
2. Debat antara regulation dan radical change

### **Order vs Conflict**

Order adalah pandangan yang menyatakan bahwa nature of society memiliki sifat sebagai berikut:

- a. Elemennya stabil, persisten
- b. Elemen masyarakat terintegrasi dengan baik
- c. Tiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi dan bersifat saling koordinasi
- d. Setiap fungsi sosial berdasarkan konsensus anggotanya

Conflict adalah pandangan yang menyatakan bahwa nature of society memiliki sifat sebagai berikut:

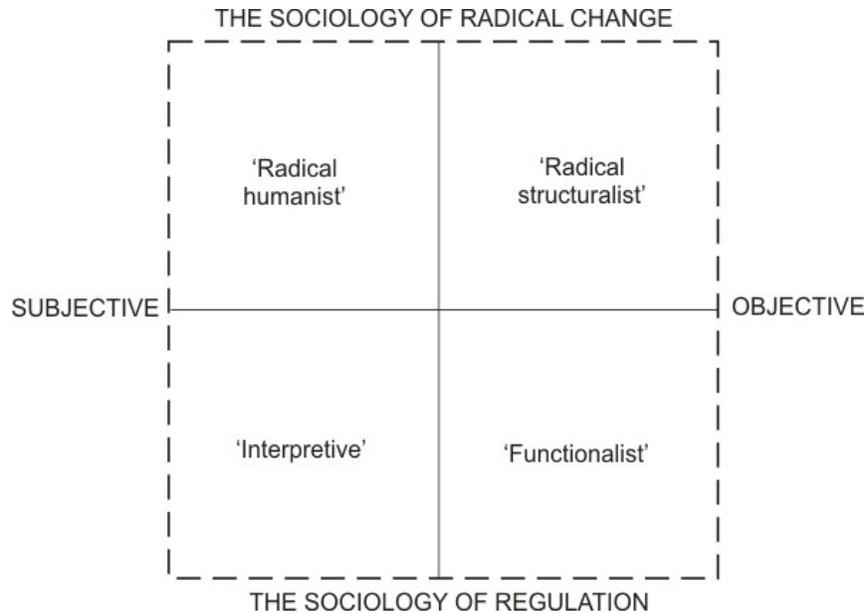
- a. Elemennya senantiasa dalam proses perubahan
- b. Terjadi konflik sosial di mana-mana, elemen masyarakatnya tidak terintegrasi dengan baik
- c. Setiap elemen berkontribusi terhadap disintegrasi dan perubahan yang terjadi
- d. Fungsi sosial didasarkan pada pemaksaan anggota terhadap anggota lain.

### **Regulation vs Radical Change**

Perbedaan bahasan dan perhatian dalam dimensi regulation - radical change adalah:

<u>Regulation:</u>	<u>Radical Change:</u>
(a)sifat status quo	(a)sifat radical change
(b)social order	(b)structural conflict
(c)consensus	(c)modes of domination
(d)social integration and cohesion	(d)contradiction
(e)solidarity	(e)emancipation
(f)need satisfaction	(f)deprivation
(g)actuality	(g)potentiality

### Bagian 3 : Two Dimensions: Four paradigms



Gambar 2 : Empat paradigma dalam menganalisis ilmu pengetahuan sosial<sup>2</sup>

Bagian ini menunjukkan relasi antara paradigma-paradigma yang telah dibahas pada bagian 1 dan bagian 2 di atas.

Functionalist : pendekatan yang berusaha mencari alasan dan penjelasan logis dari suatu hal yang bersifat sosial. Paradigma ini juga sangat concern untuk mengerti masyarakat dalam upaya mereka meng-generate ilmu pengetahuan yang dapat digunakan.

Interpretive : paradigma yang memandang dunia sosial sebagai sebagai proses munculnya dunia sosial, yaitu diciptakan oleh kepentingan individu.

Radical humanist : paradigma yang menganggap adanya kekuasaan yang lebih tinggi yang mempengaruhi pikiran seseorang. Tetapi seseorang yang dipengaruhi itu menganggap bahwa setiap pikirannya muncul dari pemikirannya sendiri, bukan dari orang yang kekuasaannya lebih tadi.

Radical structuralist : paradigma ini bekonsentrasi pada relasi struktural antara realist dunia sosial.

#### Komentar :

Ternyata sungguh banyak teori-teori yang dibuat oleh para filsuf mengenai bagaimana serta bagaimana pendekatan dalam upaya memahami apa itu sosial. *Saking* banyaknya bahkan ada yang sampai saling bertolak belakang satu sama lain sehingga menimbulkan perdebatan. Namun menurut kami ini justru menggembirakan karena dengan demikian kita semakin banyak memperoleh pengetahuan tentang pendekatan dalam memahami ilmu pengetahuan sosial.

<sup>2</sup> Diadaptasi dari paper "Sociological Paradigm and Organisational Analysis-Elements of the Sociology of Corporate Life" oleh Gibson Burrell and Gareth Morgan, Heineman 1979.

**Beberapa Referensi Utama:**

- Kolakowski (1972)
- Giddens (1974)
- Popper (1963)
- Douglas (1970)
- Blumer (1969)